ABSTRAK

Al-Qu'ān al-Karīm yang merupakan kitab suci umat Islam seluruh alam, adalah kitab suci dengan berjuta kemukjizatan yang meliputinya. Kitab suci terakhir yang diturunkan ini adalah kumpulan serta suplimasi dari firman-firman Allah yang turun sebelumnya. Kitab suci yang satu ini mendapat jaminan langsung dari Sang Pemiliknya yaitu Allah SWT sehingga kesuciannya akan tetap terjamin hingga kapanpun, tak akan layu ditelan ruang dan waktu.

Diantara bentuk penjaggaan Allah terhadap firman-firman-Nya tersebut adalah adanya cara baca khusus yang membedakan al-Qur'ān dengan lainnya, dimana cara baca tersebut adalah Dia yang Menurunkannya kepada Nabi-Nya untuk kemudian disadurkan dan diajarkan kepada makhluk-Nya. Sedangkan bangsa Arab yang terpilih untuk menerima wahyu-wahyu itu diturunkan merupakan bangsa yang tersusun dari suku-suku bangsa dengan dialek yang berbeda-bada. Maka al-Qur'ān pun diturunkan dengan tujuh cara baca hingga al-Qur'ān bisa dibaca dengan mudah oleh mereka sesuai dengan yang danggap mudah oleh mereka.

Cara baca al-Qur'ān yang berbeda-beda itu pada awalnya tidak menjadi masalah karena waktu itu Nabi yang merupakan penerima wahyu dari Allah sekaligus cara bacanya masih hidup, sehingga setiap ada masalah yang terjadi dikalangan muslimin termasuk masalah perbedaan cara baca al-Qur'ān bisa terselesaikan dengan damai, dan Nabi sendiripun juga telah menyatakan bahwa al-Qur'ān memang diturunkan bukan hanya dengan satu cara baca saja akan tetapi dengan tujuh huruf (dialek), sehingga umat Islam waktu itu bisa membaca ayat-ayat suci al-Qur'ān sesuai dengan yang mereka anggap mudah.

Akan tetapi, beberapa tahun setelah wafatnya Nabi, terjadi perdebatan yang sengit dikalangan umat Islam prihal cara baca al-Qur'ān tersebut, tepatnya pada penaklukan Azarbaijan dan Armenia dimana orang yang memeluk Islam sudah sangat banyak dengan latar belakang sosial dan kultural dan berbedda-beda. Mereka saling membenarkan qirā'āt al-Qur'ān mereka dan menyalahkan qirā'āt yang lainnya. Maka atas inesiatif sahabat Khuẓaifah yang ternyata disetujui oleh sang Khalīfah, Uthmān bin Affān waktu itu, akhirnya disepakatilah kodifikasi al-Qur'ān secara resmi. Peristiwa bersejarah ini dipimpin langsung oleh sang Khalīfah melalui beberapa orang sahabat lain yang bertanggung jawab dalam penulisan al-Qur'ān tersebut.

Hasil dari kodifikasi ini nantinya akan melahirkan beberapa buah muṣhaf yang kemudian dikirimkan ke beberapa daerah Islam seperti Shām, Kūfah, Baṣrah dan lain-lain. Tidak lupa, sang Khalīfah juga mengikutsertakan orang yang sesuai qirā'āt-nya dengan muṣhaf-muṣhaf tersebut. Dari hasil penulisan muṣhaf tersebut, maka ditemukanlah beberapa macam qirā'āt yang berlainan dengan qirā'āt kebanyakan. Maka, qirā'āt yang demikianakan digugurkan dan tidak dimasukkan dalam muṣhaf imam karena hanya yang memenuhi syarat saja yang dimasukkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id